

**HUBUNGAN *CYBERBULLYING* DENGAN KEPERCAYAAN  
DIRI SISWA**

**SKRIPSI**

*Disusun Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**LILIANA**

**NIM. 17006058/ 2017**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2021**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

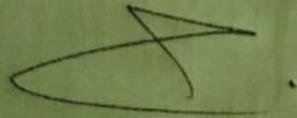
**HUBUNGAN *CYBERBULLYING* DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

Nama : Liliana  
NIM/BP : 17006058/2017  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

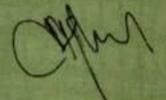
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi,



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.  
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik,



Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620410 198602 2 001

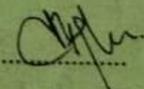
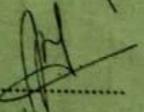
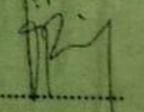
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan *Cyberbullying* dengan Kepercayaan Diri Siswa  
Nama : Liliana  
NIM : 17006058  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Frischa Meivilona Yendi, M.Pd, Kons	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Liliana  
NIM/BP : 17006058/2017  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Hubungan *Cyberbullying* dengan Kepercayaan Diri Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.



Padang, Juni 2021

Saya yang menyatakan,

Liliana

NIM. 17006058

## ABSTRAK

**Liliana. 2021. Hubungan *Cyberbullying* dengan Kepercayaan Diri Siswa. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Kepercayaan diri ini dapat menunjukkan sejauh mana individu yakin dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah seperti merasa dirinya kurang menarik, takut mengeluarkan pendapat, merasa tidak sebanding dengan orang lain, dll. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa adalah menjadi korban dari *cyberbullying*. Idealnya kepercayaan diri siswa setelah mendapatkan perlakuan *cyberbullying* yaitu merasa tenang saat melakukan sesuatu, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental yang sehat dan mampu menerima diri sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *cyberbullying* dan kepercayaan diri siswa serta menguji hubungan antara *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 246 orang siswa SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021 dengan sampel penelitian berjumlah 60 orang siswa yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket *cyberbullying* dan kepercayaan diri model Skala *Likert*. Data diolah menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan program *SPSS versi 20 for windows*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) *Cyberbullying* yang diterima siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase 44%, (2) Kepercayaan Diri yang dimiliki oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 83%, (3) Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa dengan  $r$  tabel sebesar -0,498.

**Kata Kunci : *Cyberbullying*, Kepercayaan Diri**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Cyberbullying dengan Kepercayaan Diri Siswa”**. Shalawat beserta salam peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan perubahan kepada umat manusia untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Yeni Karneli., M.Pd., Kons sebagai dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Dr. Nurfarhanah., M.Pd., Kons dan Ibu Frischa Meivilona Yendi., M.Pd., Kons sebagai kontributor sekaligus tim penimbang instrumen penelitian yang telah memberikan kritik dan saran guna kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman., MS., Kons dan Bapak Afdal., M.Pd., Kons sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak/ Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan kepada peneliti selama kuliah di Jurusan Bimbingan dan Konseling.

5. Kepala Sekolah dan staff guru SMP Negeri 25 Padang yang telah memberikan izin serta membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
6. Teristimewa untuk kedua orangtua (Papa Alm. Syafrudin dan Mama Almh. Netriwati) yang telah membesarkan peneliti dengan rasa penuh kasih sayang dan ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk tetap melanjutkan pendidikan sampai saat sekarang ini meski beliau tidak bisa kebersamai sampai akhir.

Semoga segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Saya selaku peneliti mengakui masih terdapat kekurangan pada skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi peneliti dan semua pihak yang membaca. Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih.

Padang, Mei 2021

Liliana

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Asumsi Penelitian .....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka	
1. Kepercayaan Diri .....	12
2. <i>Cyberbullying</i> .....	20
3. Kaitan <i>Cyberbullying</i> dengan Kepercayaan Diri .....	27
4. Implikasi Pelayanan BK .....	28
B. Penelitian Relevan .....	29
C. Kerangka Berpikir .....	32
D. Hipotesis .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Populasi dan Sampel .....	34
C. Definisi Operasional .....	36
D. Jenis dan Sumber Data .....	37
E. Instrumen Penelitian .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	51

1. Deskripsi Data <i>Cyberbullying</i> .....	51
2. Deskripsi Data Kepercayaan Diri Siswa .....	58
3. Hubungan <i>Cyberbullying</i> dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang.....	63
B. Pembahasan Penelitian.....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>78</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Populasi Penelitian.....	35
Tabel 2 Sampel Penelitian.....	36
Tabel 3 Skor Jawaban Penelitian Kepercayaan Diri.....	38
Tabel 4 Skor Jawaban Penelitian <i>Cyberbullying</i> .....	39
Tabel 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	41
Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas <i>Cyberbullying</i> .....	42
Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas Kepercayaan Diri.....	42
Tabel 8 Hasil Uji Normalitas.....	43
Tabel 9 Hasil Uji Linearitas.....	44
Tabel 10 Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> secara Keseluruhan.....	46
Tabel 11 Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> pada <i>Flaming</i> .....	46
Tabel 12 Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> pada <i>Harassment</i> .....	46
Tabel 13 Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> pada <i>Cyberstalking</i> .....	46
Tabel 14 Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> pada <i>Denigration</i> .....	47
Tabel 15 Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> pada <i>Impersonation</i> .....	47
Tabel 16 Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> pada <i>Outing &amp; Trickery</i> .....	47
Tabel 17 Klasifikasi Skor <i>Cyberbullying</i> pada <i>Exclusion</i> .....	47
Tabel 18 Klasifikasi Skor Kepercayaan Diri secara Keseluruhan.....	48
Tabel 19 Klasifikasi Skor pada Keyakinan Kemampuan Diri.....	48
Tabel 20 Klasifikasi Skor Kepercayaan Diri pada Optimis.....	48
Tabel 21 Klasifikasi Skor Kepercayaan Diri pada Objektif.....	48
Tabel 22 Klasifikasi Skor Kepercayaan Diri pada Bertanggungjawab.....	49
Tabel 23 Klasifikasi Skor Kepercayaan Diri pada Rasional & Realistis.....	49

Tabel 24 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	50
Tabel 25 Gambaran <i>Cyberbullying</i> secara Keseluruhan.....	52
Tabel 26 Gambaran <i>Cyberbullying</i> pada <i>Flaming</i> .....	53
Tabel 27 Gambaran <i>Cyberbullying</i> pada <i>Harassment</i> .....	53
Tabel 28 Gambaran <i>Cyberbullying</i> pada <i>Cyberstalking</i> .....	54
Tabel 29 Gambaran <i>Cyberbullying</i> pada <i>Denigration</i> .....	55
Tabel 30 Gambaran <i>Cyberbullying</i> pada <i>Impersonation</i> .....	56
Tabel 31 Gambaran <i>Cyberbullying</i> pada <i>Outing &amp; Trickery</i> .....	57
Tabel 32 Gambaran <i>Cyberbullying</i> pada <i>Exclusion</i> .....	57
Tabel 33 Gambaran Kepercayaan Diri secara Keseluruhan.....	58
Tabel 34 Gambaran pada Keyakinan Kemampuan Diri.....	59
Tabel 35 Gambaran Kepercayaan Diri pada Optimis.....	60
Tabel 36 Gambaran Kepercayaan Diri pada Objektif.....	61
Tabel 37 Gambaran Kepercayaan Diri pada Bertanggungjawab.....	62
Tabel 38 Gambaran Kepercayaan Diri pada Rasional & Realistis.....	63
Tabel 39 Korelasi <i>Cyberbullying</i> dengan Kepercayaan Diri Siswa.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	79
Instrumen Penelitian.....	82
Rekapitulasi Judge Angket.....	90
Hasil Uji Valid & Reliabilitas.....	98
Hasi Uji Normalitas dan Linieritas.....	107
Data Hasil Penelitian <i>Cyberbullying</i> .....	108
Data Hasil Penelitian Kepercayaan Diri.....	132
Hasil Uji Korelasi Spearman.....	150
Surat Izin dari Fakultas Ilmu Pendidikan.....	151
Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Padang.....	152
Surat Balasan Penelitian dari SMP Negeri 25 Padang.....	153

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang penting dimiliki oleh setiap individu. Lauster (2003) menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu pada dirinya sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis. Memiliki kepercayaan diri sangatlah penting bagi setiap orang karena kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang ada pada diri individu. Kepercayaan diri merupakan kunci utama pada diri individu dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kunci kehidupan yang berhasil dan bahagia. Angelis (2006) menyatakan percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usaha sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Kepercayaan diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang.

Kepercayaan diri pada remaja tampak pada sikap menerima diri sebagaimana adanya. Ifdil et al., (2017) menyatakan sikap tersebut merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata. Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan aktivitasnya selalu yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan aktivitas tersebut dengan baik dan memberikan hasil yang optimal (Sari & Yendi, 2018). Remaja yang puas pada kualitas dirinya akan cenderung merasa aman, tidak kecewa dan tahu apa yang dibutuhkannya sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif. Hurlock (1991) menyatakan reaksi positif seseorang terhadap penampilan dirinya sendiri akan menimbulkan rasa puas yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya.

Individu yang tidak percaya diri akan kesulitan dalam berinteraksi. Kartono (2011) menyatakan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah adalah orang yang tidak mampu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Pada umumnya mereka dihantui oleh macam-macam ketakutan yang tidak rasional, kecemasan, merasa minder, selalu menaruh curiga terhadap siapapun juga, membenci dan mengutuk lingkungannya, dipenuhi oleh dendam membara, dan mengembangkan tingkah laku reaktif yang tidak sehat, sehingga tidak mungkin tercipta kontak yang sehat dan wajar dengan sesama manusia. Disisi lain, remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi,

menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam, menjadi agresif, bersikap bertahan dan melakukan balas dendam terhadap perlakuan yang dianggapnya tidak adil (Rakhmat, 2005 ; Gunarsa, 2004 ; Hurlock, 1991).

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dapat dilihat dari berbagai tingkah laku yang ditampilkannya. Centi (1995) menyatakan ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah yaitu, kurang mampu untuk bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri sehingga mengabaikan kehidupan sosialnya, seringkali tampak murung dan depresi, bersikap pasrah pada kegagalan serta memandang masa depannya suram, selalu berfikiran negatif, tidak mampu mengenali potensi yang ada pada dirinya, takut dikritik, takut mengambil tanggung jawab, takut berpendapat/ memberi opini, serta selalu merasa pesimis dan suka menyendiri.

Kepercayaan diri dapat berkurang apabila individu mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Fitri et al., (2016) menyatakan semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya. Sejiwa (2008) menyatakan kurangnya kepercayaan diri merupakan dampak bila seseorang mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya. Yandri et al., (2013) menyatakan *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang.

*Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. *Bullying* adalah

fenomena yang marak terjadi di kalangan remaja pada saat sekarang ini karena *bullying* bisa dilakukan oleh individu tanpa bertemu langsung dengan objek *bully*. Anwar & Karneli (2020) menyatakan *bullying* dalam jangka waktu pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka waktu panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Antama et al., (2020) menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah pesatnya perkembangan teknologi. Penggunaan jaringan internet dengan intensitas yang tinggi ini membuat seorang remaja rentan melakukan *bullying*. Alasan maraknya aksi *bullying* yang terjadi lewat internet disebabkan pelaku tidak terlihat secara langsung, serta dapat berlindung dibalik ponselnya.

Danuri & Suharnawi (2017) menyatakan Indonesia mengalami perkembangan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dari tahun 2000 sampai sekarang. Banyak teknologi baru yang muncul dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Sejalan dengan ini, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna aktif internet di Indonesia sebanyak 143,26 juta jiwa dari total 262 juta jiwa penduduk Indonesia. Artinya sebesar 64% orang Indonesia sudah menggunakan internet. Dari jumlah pengguna internet tersebut, sebesar 80% adalah remaja berusia 13-18 tahun. Angka tersebut terbilang sangat tinggi,

sebab Indonesia adalah negara dengan pengguna internet terbanyak ke-9 dari 214 negara di dunia (Antama et al., 2020).

Era digital atau *cyber* merupakan era teknologi yang sangat cepat berkembang. Berkembangnya teknologi memberikan banyak manfaat bagi kita semua terutama dalam bidang komunikasi. Salah satu aplikasi dalam jaringan internet yang paling sering diakses untuk berkomunikasi adalah media sosial. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), ada 91% pengguna internet yang mengakses media sosial. Melalui media sosial setiap orang dapat berinteraksi dan berbagi informasi tanpa harus bertatap muka. Meskipun media sosial dan aplikasi dalam jaringan internet lainnya telah membantu banyak hal bagi penggunanya, ternyata media sosial juga memiliki sifat yang merusak. Hal ini membuat seseorang melakukan berbagai kejahatan, salah satunya adalah kejahatan *cyberbullying*.

*Cyberbullying* adalah kejahatan yang sedang marak terjadi pada saat sekarang ini. Triyono (2019) menyatakan *cyberbullying* adalah masalah besar yang terjadi pada remaja. Media yang sering dijadikan tempat untuk melakukan *cyberbullying* adalah *twitter*, *instagram*, *facebook* dan lainnya. Elpemi & Isro'i (2020) menyatakan *cyberbullying* adalah salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.

*Cyberbullying* adalah bentuk *bullying* baru yang terjadi di media sosial (Marneta & Sukmawati, 2021). Sementara itu, Willard (2005) menyatakan *cyberbullying* adalah kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang

berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya yang dapat merugikan orang lain.

Wiryada et al., (2017) menyatakan *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan simbolik yang tidak menimbulkan luka fisik dan dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui jejaring sosial dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. *Cyberbullying* dapat mengintimidasi siapa pun, kapan pun, dan di mana pun korban berada. Pengembangan dari Teknologi informasi dan komunikasi telah meningkatkan *cyberbullying* yang disertai dengan suatu elemen intimidasi terhadap sesama anggota, terutama antara remaja sebagai pengguna internet terbesar dunia maya, seperti situs web. Pelaku melakukan *cyberbullying* karena dimotivasi oleh motif tertentu, sedangkan remaja yang menjadi korban *cyberbullying* akan mengalami emosi dan masalah sosial dalam kehidupan mereka (Nurfarhanah et al., 2019).

KOMINFO bersama UNICEF pernah melakukan penelitian tentang *cyberbullying* di 11 provinsi Indonesia dengan sampel sebanyak 400 orang usia 10-19 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying* berupa ancaman, hinaan dan mempermalukan korban (Yanti, 2018).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus *cyberbullying* terus meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2016, sebanyak 56 menjadi pelaku *cyberbullying*, kemudian pada tahun 2017, meningkat menjadi 73 kasus, dan di tahun 2018, jumlahnya melonjak menjadi 117 kasus. Data anak yang menjadi korban akibat *cyberbullying* pada tahun

2016 sebanyak 34 kasus, naik menjadi 55 kasus di tahun 2017, dan di tahun 2018 meningkat secara signifikan menjadi 109 kasus (Mardina, 2019).

Dikutip dari CNN Indonesia (10/04/2019), telah terjadi kasus penganiayaan yang dilakukan oleh beberapa siswa SMA kepada Audrey siswa SMP yang berumur 14 tahun di Pontianak pada 29 maret 2019. Kasus ini dilakukan oleh beberapa orang siswa SMA kepada Audrey. Kasus ini bermula dari masalah asmara dan saling komentar di media sosial hingga terjadi tindakan penganiayaan. Tindakan yang dilakukan pelaku kepada Audrey merupakan tindakan penindasan, seperti memukul, membenturkan kepala ke aspal, menjambak rambut korban, mendorong hingga terjatuh, dan melempar korban dengan sandal sehingga korban mengalami cedera dan trauma.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) tentang Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku *Bullying* di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* dengan nilai  $p = 0,002$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayani (2018) tentang “Hubungan Perilaku Asertif dengan Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial pada Remaja Kota Padang” mengungkapkan adanya hubungan yang negatif signifikan antara perilaku asertif dengan *cyberbullying*. Artinya remaja yang memiliki perilaku asertif tinggi maka perilaku *cyberbullying* rendah dan sebaliknya jika remaja memiliki perilaku asertif rendah maka perilaku *cyberbullying* tinggi.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 November 2020 terhadap guru BK SMP Negeri 25 Padang terkait *cyberbullying* dan kepercayaan diri, beliau menyatakan *cyberbullying* ini memang kasus yang sering terjadi dikarenakan perkembangan zaman yang semakin canggih dan tuntutan pendidikan memang mengharuskan siswa mempunyai gadget untuk belajar. Namun juga ada siswa yang salah dalam menggunakannya dan melakukan tindakan *cyberbullying* ini. Siswa yang ditemukan menjadi korban *cyberbullying* mengaku merasa tertekan dan malu ketika bertemu dengan orang-orang dikarenakan banyak yang mengetahui hal buruk dirinya yang diunggah oleh pelaku. Ini membuat siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 November 2020 terhadap 10 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang tentang *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa, dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 siswa pernah menjadi korban *cyberbullying* dan mereka merasa tidak percaya diri karena *bully* yang diterimanya lewat chat digrup maupun di media sosial lainnya membuat ia merasa sangat malu, dimana semua orang yang ada digrup dan di media sosial tersebut dapat melihatnya dan hal itu bisa dengan mudah tersebar luas. Bentuk *cyberbullying* di sekolah ini yaitu ada siswa yang memberikan komentar negatif mengenai fisik temannya, ada siswa yang menyebarkan berita hoax mengenai temannya, ada siswa yang menyebarkan gambar tidak wajar dan ada siswa yang secara sengaja mengeluarkan temannya dari grup online. Setelah menjadi korban *cyberbullying*, ada siswa

yang merasa dirinya kurang menarik, ada siswa yang takut untuk mengeluarkan pendapatnya dan ada siswa yang senang menyendiri karena merasa dirinya tidak sebanding dengan teman-temannya.

Idealnya kepercayaan diri siswa setelah mendapatkan perlakuan *cyberbullying* yaitu merasa tenang saat melakukan sesuatu, mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental yang sehat dan mampu menerima diri sebagaimana adanya.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* masih tinggi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Cyberbullying dengan Kepercayaan Diri Siswa”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Ada siswa yang memberikan komentar negatif mengenai fisik temannya
2. Ada siswa yang menyebarkan berita hoax mengenai temannya
3. Ada siswa yang menyebarkan gambar tidak wajar mengenai temannya
4. Ada siswa yang sengaja mengeluarkan temannya dari grup online
5. Ada siswa yang merasa dirinya kurang menarik
6. Ada siswa yang takut untuk mengeluarkan pendapatnya
7. Ada siswa yang merasa dirinya tidak sebanding dengan teman-temannya

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada “Hubungan *Cyberbullying* dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 25 Padang”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, dirumuskan masalah penelitian :

1. Bagaimana gambaran *cyberbullying* siswa ?
2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri siswa ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa ?

### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang tidak dipersoalkan lagi kebenarannya. Penelitian ini berpijak pada asumsi sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri setiap siswa berbeda-beda
2. Di kalangan siswa rentan terjadinya *cyberbullying*
3. Siswa yang menjadi korban *cyberbullying* rentan memiliki kepercayaan diri yang rendah

### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan *cyberbullying* siswa
2. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa
3. Menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dicapai melalui hasil penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoretis

Saya berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling terkait dengan hubungan *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK atau Konselor, yaitu dapat memberikan layanan dan menjadi acuan dalam membuat program-program BK guna mencegah timbulnya *cyberbullying* pada siswa di sekolah.
- b. Bagi peneliti lanjutan, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Kepercayaan Diri**

##### **a. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang penting dimiliki oleh setiap individu. Lauster (2003) menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu pada dirinya sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis. Fatimah (2010) menyatakan kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif. Sejalan dengan itu, Arienta et al., (2017) menyatakan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.

Setiawan (2014) menyatakan percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi

keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Senada dengan hal tersebut, Bilqisti (2020) menyatakan kepercayaan diri adalah kemampuan terbaik diri sendiri yang mampu memadai dan menyadari kemampuan yang di miliki, dan dapat memanfaatkan secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Kepercayaan diri adalah suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Mardes et al., 2016). Senada dengan itu, Marwani & Netrawati (2020) menyatakan kepercayaan diri adalah menyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengaktualisasikan diri untuk mencapai keberhasilan tanpa adanya perasaan ragu sehingga setiap tindakan yang dilakukannya ia merasa aman.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Ghufron (2011) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut :

### 1) Konsep diri

Konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya. Individu yang memiliki perasaan dan pikiran yang baik terhadap dirinya maka individu tersebut memiliki konsep diri yang positif. Jika individu memiliki konsep diri yang baik maka kepercayaan diri secara tidak langsung akan muncul pada diri individu sehingga ia mampu mengaktualisasikan dirinya.

### 2) Harga diri

Harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri individu. Apabila individu memiliki konsep diri yang positif, maka harga diri sekaligus tertanam pada diri individu tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung berpikir untuk percaya bahwa usahanya akan dihargai oleh orang lain sebagaimana orang lain menerima dirinya.

### 3) Pengalaman

Pengalaman individu juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri. Ghufroon (2011) menyatakan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Individu yang memiliki pengalaman baik maka akan menumbuhkan kepribadian sehat pada dirinya, sedangkan individu yang memiliki pengalaman masa lalu yang buruk maka juga

berdampak buruk pada pertumbuhan jiwa individu tersebut. Salah satu pengalaman yang dapat menurunkan kepercayaan diri adalah pengalaman yang tidak disenanginya di masa lalu, seperti menjadi korban *cyberbullying*. Korban akan merasa sedih dan malu ketika mendapat perlakuan buruk dari orang lain di media sosial yang cakupannya luas. Anthony menyatakan pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian seseorang (Ghufron, 2011).

#### 4) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu. Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan rendah.

### c. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster (2003) mengemukakan aspek-aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu sebagai berikut :

#### 1) Keyakinan kemampuan diri

Yaitu penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu. Ini merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya, sehingga ia mampu secara sungguh-sungguh dan yakin atas apa yang akan dikerjakannya.

2) Optimis

Yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang sehingga selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal yang berkaitan tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Yaitu seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.

4) Bertanggungjawab

Yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis

Yaitu analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

**d. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri**

Lauster (2003) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang positif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Percaya akan kemampuan diri sendiri, yaitu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi dan berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.

- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu individu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri.
- 3) Memiliki sikap positif pada diri sendiri, yaitu adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri.
- 4) Berani mengemukakan pendapat, yaitu adanya sikap mampu untuk mengutarakan segala sesuatu kepada orang lain tanpa adanya paksaan.

Fatimah (2010) mengemukakan beberapa karakteristik individu yang mempunyai kepercayaan diri yang proporsional :

- 1) Percaya akan kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani untuk menjadi diri sendiri.
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil)
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan dari orang lain).

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Enterprise (2014) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri
- 2) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru
- 3) Memiliki pegangan hidup yang cukup kuat dan mampu mengembangkan motivasi yang ada dalam dirinya
- 4) Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan
- 5) Yakin atas peran yang dihadapi
- 6) Berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang ada
- 7) Menerima diri secara realistik
- 8) Menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatif dan yakin bahwa ia mampu melakukannya
- 9) Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh orang lain
- 10) Selalu optimis dan tenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan tidak mudah cemas.

#### **e. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Fatimah (2010) mengemukakan beberapa indikator yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang, diantaranya :

1) Evaluasi diri secara positif

Yaitu belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri sendiri, seperti pola pikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya kesabaran dan ketekunan, selalu bergantung pada orang lain dan lainnya.

2) Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Mengabaikan/meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu diri sendiri dalam menemukan jalan yang tepat menuju masa depan.

3) *Positive Thinking*

Yaitu mencoba memerangi setiap asumsi prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak diri sendiri. Semakin besar dan menyebar pola pikir negatif maka semakin sulit dikendalikan dan dihentikan.

4) Gunakan *Self-Affirmation*

*Self-affirmation* yaitu penegasan dalam diri sendiri. Untuk memerangi pikiran negatif, gunakan *self-affirmation* berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri seperti saya pasti bisa, saya bangga pada diri sendiri, saya pasti dapat atau saya dapat menyelesaikan tugas.

## 5) Berani mengambil resiko

Rasa kepercayaan diri yang tinggi pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang memungkinkan datang dari orang tua dan masyarakat hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk menjadi orang sukses.

Setiawan (2014) mengemukakan 6 cara untuk membangun kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berpikiran positif
- 2) Mengingat kembali saat merasa percaya diri
- 3) Sering melatih diri
- 4) Mengenali diri sendiri yang lebih baik lagi
- 5) Jangan terlalu keras pada diri sendiri
- 6) Jangan takut mengambil resiko.

## 2. *Cyberbullying*

### a. *Pengertian Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu. Satalina (2014) menyatakan *cyberbullying* saat ini menjadi sebuah topik yang sedang marak dibicarakan. *Cyberbullying* merupakan suatu perilaku agresi yang mengacu pada perilaku *bullying* yang

dilakukan oleh seseorang melalui sosial media seperti web, wa, jejaring sosial, chat room, dan lain-lain.

Wiryada et al., (2017) menyatakan *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan simbolik yang tidak menimbulkan luka fisik, dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui jejaring sosial dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang tersebut. Elpemi & Isro'i (2020) menyatakan *cyberbullying* adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan maksud menyakiti dan memalukan orang lain dengan bantuan internet atau media sosial.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah salah satu bentuk penindasan yang lebih buruk dibandingkan *bullying* di sekolah atau dunia nyata. Hal tersebut disebabkan karena *cyberbullying* mampu mengintimidasi siapapun, kapanpun dan di manapun korban berada, karena akses internet melalui smartphone, laptop ataupun chatroom yang begitu mudah dan cepat. Pelaku *cyberbullying* dapat dengan bebas memberikan komentar-komentar buruk, sadis dan hinaan tanpa merasa bersalah dan mereka merasa aman karena perilakunya juga dilakukan oleh banyak orang.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying***

*Cyberbullying* terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Putranto (2018) menyatakan faktor terjadinya *cyberbullying* sangat beragam, terkadang hanya karena iseng atau hanya sekedar

main-main (bercanda), ingin mencari perhatian, ada juga karena marah, frustrasi dan ingin balas dendam, serta ada juga karena lingkungan teman sebayanya dan banyak lagi. Antama et al., (2020) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, yaitu sebagai berikut :

1) Pesatnya perkembangan teknologi

Penggunaan jaringan internet dengan intensitas yang tinggi ini membuat seorang remaja rentan melakukan *cyberbullying*. Alasan maraknya aksi *cyberbullying* yang terjadi adalah disebabkan pelaku tidak terlihat secara langsung, serta dapat berlindung dibalik ponsel atau komputer.

2) Ketidaktahuan akan resiko hukum

Pelaku *cyberbullying* kebanyakan tidak mengetahui bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah pelanggaran hukum. Mereka tidak mengetahui bahwa dari perbuatan tersebut, mereka dapat dikenai sanksi pidana. Pelaku *cyberbullying* menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanya sebatas ungkapan ekspresi diri, atau bahkan beberapa di antaranya berdalih bahwa yang mereka lakukan hanyalah gurauan semata.

3) Perilaku remaja yang suka meniru

Remaja memiliki kecenderungan labil, tengah mencari jati diri, dan antusias dalam mengeksplorasi banyak hal. Pada tahap ini remaja memiliki kecenderungan untuk melihat dan

mempelajari berbagai hal dari lingkungan sekitarnya. Masalahnya banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh banyak orang di media sosial yang pada akhirnya ditiru.

#### 4) Melemahnya kontrol sosial

*Cyberbullying* terjadi karena melemahnya kontrol sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat. Nilai-nilai dan etika dalam bertutur kata dan bertindak lambat laun semakin memudar yang disebabkan oleh laju modernisasi.

### c. Aspek-aspek *Cyberbullying*

Putranto (2018) mengemukakan bentuk dan macam-macam tindakan *cyberbullying*, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui *email* dan membuat situs web untuk menyebarkan fitnah, bahkan sampai mengeluarkan seseorang dari suatu grup di beberapa grup.

Willard (2005) mengemukakan beberapa aspek *cyberbullying*, yaitu sebagai berikut :

#### 1) *Flaming*

Yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “flame” ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api. Pandie & Weismann (2016) menyatakan *flaming* mengacu kepada

adanya kebencian antara dua atau lebih individual yang terjadi melalui setiap teknologi komunikasi.

2) *Harassment*

Yaitu pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, wa, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus. Pandie & Weismann (2016) menyatakan dalam *harassment* ini, biasanya si pelaku hendak menjatuhkan mental psikis korbannya. Dengan menggunakan kata-kata kotor dan juga ancaman-ancaman yang menteror jiwa korban.

3) *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang serta mengumbar keburukan orang tersebut secara berulang-ulang dan intens dengan unsur ancaman sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

4) *Denigration* (pencemaran nama baik)

Yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut, korban biasanya adalah orang-orang yang memiliki sisi “lebih” dari orang lain, baik dalam hal jabatan, harta, dan juga popularitas. Pandie & Weismann (2016) menyatakan *denigration* merujuk kepada fitnah yang pembicaraannya tentang target yang berbahaya, tidak benar, atau kejam.

5) *Impersonation* (peniruan)

Yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. Pandie & Weismann (2016) menyatakan pelaku mengambil kesempatan dan kemampuan peniruan terhadap target dan mengirimkan materi yang mencerminkan hal buruk kepada teman target.

6) *Outing & Trickery*

*Outing* yaitu menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain. Pandie & Weismann (2016) menyatakan *outing* adalah menyampaikan komunikasi pribadi atau gambar yang berisi informasi yang berpotensi memalukan. Sedangkan *Trickery* yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Pandie & Weismann (2016) menyatakan biasanya *trickery* dilakukan oleh pelaku yang memang sudah kenal lama dengan korban.

7) *Exclusion* (pengeluaran), yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

**d. Dampak Cyberbullying**

Rifauddin (2016) menyatakan *cyberbullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban namun juga pelaku. Pelaku *cyberbullying* dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Sementara itu, dampak dari *cyberbullying*

pada korban antara lain mereka akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindar dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri.

Elpemi & Isro'i (2020) menyatakan *cyberbullying* yang dialami remaja secara berkepanjangan akan menimbulkan stres berat, melumpuhkan rasa percaya diri sehingga memicunya untuk melakukan tindakan-tindakan membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan narkoba.

Melihat dampak yang ditimbulkan, sebaiknya kita menghindari tindakan *cyberbullying*. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi *cyberbullying* adalah tidak posting terlalu banyak dan sering, hindari konten postingan yang aneh-aneh. Oleh karena itu, sebagai pengguna media sosial, sebaiknya batasi mengunggah konten yang mengganggu dan pintar-pintar dalam memilih teman di media sosial. Akun media sosial tidak harus selalu terbuka untuk semua orang. Semakin banyaknya teman di media sosial, maka seseorang harus siap-siap dengan banyaknya komentar yang datang dari media sosial baik komentar yang positif maupun komentar negatif (Syah & Hermawati, 2018).

#### **e. Cara Mengatasi *Cyberbullying***

Syah & Hermawati (2018) menyatakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi *cyberbullying* adalah tidak posting

terlalu banyak dan sering, hindari konten postingan yang aneh. Oleh karena itu, sebagai pengguna media sosial, sebaiknya batasi mengunggah konten yang mengganggu dan pintar-pintar memilih teman di media sosial. Akun media sosial tidak harus selalu terbuka untuk semua orang. Semakin banyaknya teman di media sosial, maka seseorang harus siap-siap dengan banyaknya komentar yang datang dari media sosial.

Willard (2005) merekomendasikan kasus *cyberbullying* sebaiknya dimasukkan dalam tindakan hukum ketika unsur-unsur dari *cyberbullying* terdapat unsur fitnah dan pengungkapan fakta-fakta yang sangat pribadi kepada publik sehingga korban menjadi tertekan secara emosional. Semua pemaparan tersebut dapat didefinisikan sebagai *cyberbullying* yang melanggar hukum, sehingga korban dapat mengajukan gugatan perdata untuk melawan penyerang mereka. Willard (2005) juga mencatat ketika kekerasan, pemaksaan, pelecehan, ujaran kebencian, pornografi, eksploitasi seksual, dan tindakan tidak menyenangkan secara privasi terjadi, maka aparat penegak hukum harus diberitahu.

### **3. Kaitan Antara *Cyberbullying* dengan Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri dapat berkurang apabila individu mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Sejiwa (2008) menyatakan kurangnya kepercayaan diri merupakan dampak bila seseorang mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya. *Bullying*

adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. *Bullying* adalah fenomena yang marak terjadi di kalangan remaja pada saat sekarang ini karena *bullying* bisa dilakukan oleh individu tanpa bertemu langsung dengan objek *bully*. Antama et al., (2020) menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah pesatnya perkembangan teknologi. Penggunaan jaringan internet dengan intensitas yang tinggi ini membuat seorang remaja rentan melakukan *bullying*. Alasan maraknya aksi *bullying* yang terjadi lewat internet disebabkan pelaku tidak terlihat secara langsung, serta dapat berlindung dibalik ponselnya. *Bullying* yang terjadi lewat media sosial ini disebut dengan *Cyberbullying*.

#### **4. Implikasi Pelayanan BK**

Layanan BK yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengatasi *cyberbullying* yaitu :

##### **1) Layanan Konseling Perorangan**

Layanan konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 2012).

## 2) Layanan Penguasaan Konten

Arienta Deski (2017) menyatakan salah satu upaya yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar yaitu melalui layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2012).

## 3) Layanan Konseling Kelompok

Imro'atun (2017) menyatakan salah satu cara yang terbukti manjur untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu diantara beberapa jenis layanan BK yang dapat diandalkan, dengan konseling kelompok diharapkan individu dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan.

## 4) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu (Prayitno, 2012).

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan Rompas (2018) tentang “Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 10 Manado”

mengungkapkan terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado dengan melihat nilai pearson chi square  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ). Dari penelitian ini menunjukkan siswa yang menerima perlakuan *bullying* memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah, hal ini bisa terjadi karena salah satu faktor yaitu kurang bisa mengungkapkan perasaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) tentang “Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku *Bullying* Di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung” mengungkapkan adanya hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* dengan nilai  $p = 0,002$ .
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sartana & Afriyeni (2017) tentang “Perundungan Maya (*Cyberbulluig*) Pada Remaja Awal Di Kota Padang” yang mengungkapkan bahwa 78% responden pernah melihat perundungan maya, 21% responden pernah menjadi pelaku, dan 49 % responden pernah menjadi korban. Bentuk perundungan maya yang dialami korban adalah ejekan, fitnah, ancaman, menjadi objek gosip.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayani (2018) tentang “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Perilaku *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Remaja Kota Padang” mengungkapkan adanya hubungan yang negatif signifikan antara perilaku asertif dengan *cyberbullying*. Artinya remaja yang memiliki perilaku asertif tinggi maka perilaku

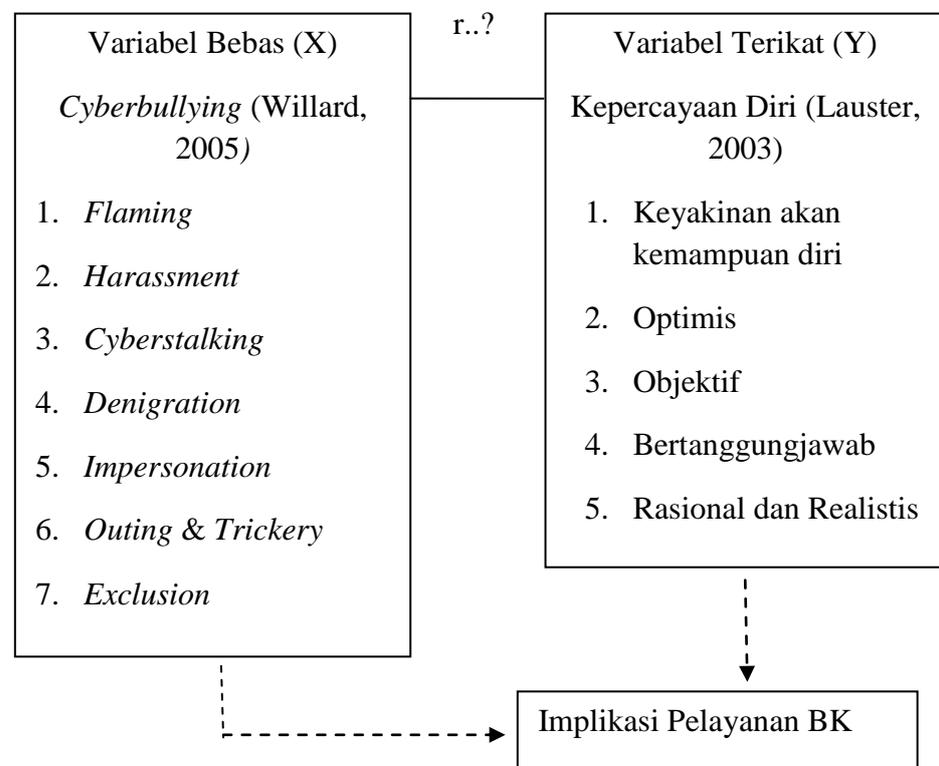
*cyberbullying* rendah dan sebaliknya jika remaja memiliki perilaku asertif rendah maka perilaku *cyberbullying* tinggi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wiryada et al., (2017) tentang “Gambaran *Cyberbullying* Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial Di SMA Negeri 1 Dan SMA Negeri 2 Ungaran” mengungkapkan gambaran umum *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Ungaran di Kabupaten Semarang dari jumlah total 286 subjek, sebanyak 206 (72%) berada dalam kategori tinggi, 45 (16%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 35 (12%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Ungaran di Kabupaten Semarang dalam kategori tinggi. Sementara itu, gambaran umum *cyberbullying* pada remaja di SMAN 2 Ungaran di Kabupaten Semarang dari jumlah total 336 subjek, sebanyak 235 (70%) berada dalam kategori tinggi, 71 (21%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 30 (9%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas *cyberbullying* pada remaja SMAN 2 Ungaran di Kabupaten Semarang dalam kategori tinggi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Julita (2017) tentang “Hubungan *Self Control* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja di Kota Malang Yang Melakukan *Cyberbullying* Di Instagram” mengungkapkan terdapat hubungan antara *self control* dengan perilaku *cyberbullying*.

Artinya remaja yang memiliki *self control* tinggi dapat mengurangi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

### C. Kerangka Berpikir

Riduwan (2010) menyatakan kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari kejadian nyata, observasi dan kajian kepustakaan. Kerangka berpikir berisi konsep-konsep yang dijadikan dalam dasar penelitian. Uraian kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan variabel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cyberbullying* dan variabel terikat adalah kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menjelaskan keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini.



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 25 Padang mengenai hubungan *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Cyberbullying* yang diterima siswa berada pada kategori tinggi. Artinya tingkat *cyberbullying* yang terjadi dikalangan siswa perlu penanganan yang serius dari pihak sekolah.
2. Kepercayaan Diri yang dimiliki oleh siswa berada pada kategori sedang. Artinya kepercayaan diri siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, namun tetap perlu diberikan layanan BK agar kepercayaan diri siswa meningkat.
3. Terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *cyberbullying* dengan kepercayaan diri siswa. Artinya semakin tinggi *cyberbullying* maka kepercayaan diri siswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *cyberbullying* maka kepercayaan diri siswa semakin tinggi.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Guru BK dan Konselor

Perkembangan peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi dalam lingkungan mampu memengaruhi gaya hidup siswa. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sangat susah untuk diprediksi, oleh karena itu upaya dan bantuan dari guru BK/Konselor dalam memberikan layanan sangat dibutuhkan seperti layanan konseling individual, penguasaan konten, bimbingan kelompok dan konseling kelompok sehingga mampu meminimalisir *cyberbullying* yang terjadi serta meningkatkan kepercayaan diri siswa.

#### 2. Peneliti Lanjutan

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari penelitian ini sekaligus memperdalam, memperjelas, dan memberikan temuan terbaru yang berkaitan dengan *cyberbullying*.

## KEPUSTAKAAN

- Angelis. (2006). *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia.
- Antama, F., Zuhdy, M., & Purwanto, H. (2020). Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2), 182–202.
- Anwar, K., & Karneli, Y. (2020). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 2(4), 1–7.
- Arienta Deski, V. (2017). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar (Studi Eksperimen terhadap Siswa SMAN 2 Padang). *Disertasi Universitas Negeri Padang*.
- Arienta, V. D., Firman, & Karneli, Y. (2017). *Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar*. 1(1).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bilqisti, A. W. (2020). Hubungan Kepercayaan Diri dan Konformitas terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Remaja Kelas X SMAN I Durenan. *Skripsi IAIN Tulungagung*.
- Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Centi. (1995). *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danuri, M., & Suharnawi. (2017). Trend Cyber Crime Dan Teknologi Informasi Di Indonesia. *Informasi Komputer Akuntansi Dan Manajemen*, 13(2), 55–65.
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). *Fenomena cyberbullying pada peserta didik*. 1(1), 1–5.
- Enterprise, I. (2014). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia.
- Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

- Fitri, E., Ifdil, & Neviyarni. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 48–92.
- Ghufron, R. N. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Imro'atun. (2017). Keefektifan Layanan Konseling kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 50–57.
- Julita, R. D. (2017). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Yang Melakukan Cyberbullying Di Instagram. *Skripsi Universitas Brawijaya*.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lauster. (2003). *Tes Kepercayaan Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardes, S., Firman, & Ahmad, R. (2016). Efektifitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1).
- Mardina, R. (2019). Kekerasan terhadap Anak dan remaja. *Infodatin*, 6–7.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marneta, A. L., & Sukmawati, I. (2021). Kecendrungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal Concilium*, 1(1).
- Marwani, R., & Netrawati. (2020). Kemandirian Siswa Dalam Perencanaan Karir di SMK Negeri 6 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Nurfarhanah, Afdal, Andriani, W., Syahniar, Mudjiran, Daharnis, Alizamar, & Zikra. (2019). Analisis dari Penyebab Cyberbullying: Studi Awal tentang Media Bimbingan dan Konseling. Maju dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora. *International Conference on Education Technology*, 372.

- Nurhidayani, W. (2018). Hubungan Perilaku Asertif dengan Perilaku Cyberbullying di Media Sosial pada Remaja Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1.
- Pandie, M. M., & Weisman, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling, Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Putranto, M. D. (2018). Cyberbullying di Kalangan Remaja Urban. *Skripsi Universitas Airlangga*.
- Putri, M. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. *Menara Ilmu*, XII(8), 107–116.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4, 35–44.
- Rompas, Kundre, R., & Sefti. (2018). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Di SMP Negeri 10 Manado. *E-Journal Keperawatan*, 6(1), 1–6.
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *Journal Of School Counseling*, 3(3), 80–88.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyberbullying) pada Remaja Awal. *Journal Psikologi Insight*, 1, 1.
- Satalina, D. (2014). Kecendrungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(02), 294–310.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan. (2014). *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Parasmu.

- Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131–146.
- Triyono, R. (2019). *Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. 1(1), 1–5.
- Willard. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: US Departement of Education.
- Wiryada, O. A. B., Martiarini, N., & Budiningsih, T. E. (2017). Gambaran Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial Di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 86–92.
- Yandri, Daharnis, & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Konselor*, 2(1).
- Yanti, N. (2018). Fenomena Cyberbullying pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 575–581.
- Yusuf, M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.